

ETIKA JAWA DALAM CERITA PANJI

Indri Setyoningrum¹, Husnul Koyimah², Riki Kurniawan³, dan Miftakhul Huda⁴

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: a310140070@student.ums.ac.id dan miftakhul.huda@ums.ac.id

ABSTRACT

The Panji story becomes one of the central stories in Javanese society. The Panji story is used as an instrument to see and view the cultural conditions of the intergenerational era. Nowadays life where time transformation community medium has a modernization lace required views about ethicsstudy. This study aims to identify ethical Javanese values in Panji story. This research is a qualitative research with ethnographic theoretical reference. The data in this study are words, sentences, and paragraphs that reflect the values of ethics with the Java community attitudes and behavior in Panji story. The data in this study were analyzed by using content analysis technique start form collecting and encoding data using ethics theory, data reducer, data exposure, and withdrawal conclusion and verification. This research produces several things. Javanese Ethics in Panji Storysuch as harmony with get along and respect principle. Javaneseethics isviewed as a solutions in avoiding conflicts, recognizing the hierarchical structure of society, and avoiding emotions. The researchof Panji story is rich of noble values so that the story can be taken as a solution to the problem of degradation or ethical transformation that includes dressing, doing, and speaking. The importance of this research is also as a form of care or preservation of values between generations so that it can be used as a character education guide or one of material in learning modern curriculum by utilizing story from local wisdom.

Keywords : *ethics, Panji story, Javanese*

ABSTRAK

Cerita Panji menjadi salah satu cerita sentral dalam masyarakat Jawa. Cerita Panji dijadikan jendela dalam melihat dan memandang kondisi budaya pada perkembangan zaman antargenerasi. Kehidupan sekarang dimana masa transformasi masyarakat sedang mengalami hantaman modernisasi diperlukan pandangan-pandangan tentang kajian etika. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai etika Jawa dalam cerita Panji. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan acuan teoretis etnografi. Penelitian etika Jawa dalam cerita Panji menghasilkan beberapa hal diantaranya untuk mewujudkan keselarasan dilakukan melalui prinsip rukun dan prinsip hormat. Etika Jawa dipandang sebagai solusi untuk menghindari konflik, mengakui struktur hierarkis masyarakat, dan menghindari emosi. Penelitian cerita Panji kaya akan nilai luhur sehingga di dalam ceritanya dapat diambil sebagai solusi atas masalah degradasi atau transformasi etika yang meliputi berpakaian, berbuat, dan berbahasa. Pentingnya penelitian ini juga sebagai bentuk penjagaan atau pelestarian nilai antar generasi sehingga dapat dijadikan pedoman pendidikan karakter atau salah satu materi pembelajaran kurikulum modern saat ini dengan pemanfaatan cerita bersumber dari kearifan lokal.

Kata kunci: etika, cerita Panji, Jawa

PENDAHULUAN

Cerita Panji menjadi salah satu cerita sentral dalam masyarakat Jawa. Cerita Panji dan cerita rakyat pada umumnya diciptakan sebagai penjaga

norma termasuk etika. Hal ini disebabkan cerita rakyat merupakan representasi nilai positif yang ada di masyarakat (Grosu, 2014). Cerita Panji sendiri memiliki keistimewaan dan daya

tarik yang memikat masyarakat pada umumnya. Pertama, banyak kisah yang dilahirkan dari cerita Panji yang sudah tidak asing didengar seperti dongeng Timun Mas, Ande-ande Lumut, Panji Laras, Keong Mas, Golek Kencana dan dongeng lainnya. Kedua, cerita Panji merupakan budaya populer yang didokumentasikan dalam berbagai karya yaitu naskah kuno, relief, tradisi lisan, sastra tulis, lukisan, dan seni pertunjukan. Keistimewaan lainnya, cerita Panji bukan hanya bercerita mengenai kisah percintaan belaka antara Panji dengan Dewi Sekartaji, namun mengisahkan upaya pencarian yang dilakukan dengan usaha keras dan sungguh-sungguh meskipun penuh halangan rintangan, serta mengajarkan perihal kesetiaan. Varian-varian cerita Panji inilah yang membuat perkembangannya meluas dan diterima oleh berbagai kalangan. Cerita Panji tidak hanya berhenti pada naskah namun berkembang sebagai cerita anak-anak yang disukai dan sirat akan makna sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dengan pengembangan kompetensi pendidikan karakter yang beragam. Serta adanya cerita Panji yang dianalisis dengan etika Jawa sekarang, salah satu upaya pelestarian cerita rakyat dengan memanfaatkan kearifan lokal.

Cerita Panji dapat dijadikan jendela dalam melihat dan memandang kondisi budaya pada perkembangan zaman antargenerasi. Sepertihalnya kehidupan sekarang dimana masa transformasi masyarakat sedang mengalami hantaman modernisasi sehingga diperlukan pandangan-pandangan tentang kajian etika. Cerita Panji yang berasal dari tanah Jawa sangat cocok dijadikan dalam memandang etika masyarakat Jawa. Etika berhubungan dengan segala bentuk kegiatan manusia yang

senantiasa terikat dengan adanya aturan norma-norma baik dengan agama, pemerintah, maupun aturan adat istiadat, dan tradisi masyarakat bersangkutan. Menurut Samuel (2010:143) etika sebagai sarana orientasi dan kebebasan eksistensial yang dipandang sebagai usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang fundamental, serta etika membantu orang agar lebih mampu mempertanggungjawabkan kehidupan, baik dalam berpakaian, berbuat, dan berbahasa.

Etika merupakan representasi kondisi masyarakat dalam hubungannya dengan manusia yang lain (Popescu, 2011). Etika menurut Chaer (2010:6) berkaitan erat dengan norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat. Oleh sebab itu, tolak ukur etika berpakaian, berbuat, dan berbahasa antara masyarakat satu dengan masyarakat lain bisa berbeda. Karena paradigma setiap orang, bahkan negara dalam menyikapi etika begitu beragam. Meskipun demikian, kesantunan etika memiliki benang merah yang sama, di antaranya dalam etika berbuat yaitu mematuhi aturan, norma, dan kaidah yang berlaku, serta mengerjakan amal ma'ruf (kebaikan) dan menjauhi yang munkar (keburukan). Etika berbahasa menghargai orang lain, tidak merendahkan, tidak berkata kasar, dan tidak menyinggung perasaan.

Etika Jawa menurut Fanz Magnis Suseno (2001) yaitu pembahasan tentang pencapaian keselarasandengan tradisiyang penting dan mendasar. Keselarasan hidup bermasyarakat lebih bermakna daripada hidup individual. Selain itu, keselarsan secara menyeluruh dilihat sebagai salah satu cara untuk mencegah konflik. Munculnya konflik sering disebabkan adanya perbedaan kepentingan dan

keragaman persepsi. Dalam pandangan tradisional, konflik dianggap sebagai sesuatu yang buruk sehingga perlu dicegah dan dihindari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai etika dalam cerita Panji. Etika yang berdasar teori Franz Magnis Suseno sering disebut etika Jawa. Berbagai penelitian yang sesuai dan berkaitan dengan topik juga menjadi banyak perhatian peneliti.

Puji Karyanto (2013) meneliti “Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji”. Hasil penelitian menunjukkan cerita Panji sebagai sumber pengembangan seni dan budaya yang menyebar luas dan diakui sebagai “budaya Panji” yang memiliki sepuluh nilai penting yaitu: kesejarahan, edukatif, keteladanan, kepahlawanan, budaya, estetika, kearifan lokal, ekologis, politis, dan moral. Persamaan Karyanto dengan penelitian ini yaitu mengambil objek cerita Panji. Perbedaannya Karyanto menganalisis nilai-nilai yang ada dalam cerita Panji, sedangkan penelitian ini mengidentifikasi nilai etika Jawa dalam cerita Panji.

I Wayan Dana (2014) meneliti “Panji dalam berbagai Tradisi Nusantara”. Hasil prosiding seminar yaitu tokoh Panji Indonesia akan diperbincangkan kembali oleh para ahli baik dari kajian sejarah, arkeologi, budaya lisan, estetika dan seni pertunjukan. Seniman-seniman yang bergerak dari sumber Panji sekarang tinggal beberapa saja, dapat dihitung dengan jari, padahal cerita Panji adalah kearifan lokal Indonesia yang tetap harus dilestarikan. Kajian pokoknya yakni membahas perkembangan cerita Panji dengan berbagai varian. Penelitian ini sama-sama menggunakan sumber data cerita Panji, sedangkan perbedaan penelitian ini etika dalam cerita Panji lebih diperincikan.

Simatupang (2015) meneliti “Representasi Etika Budaya Jawa dalam Komik Panji Koming: Perspektif Pendidikan Islam”. Hasil penelitian menunjukkan representasi etika budaya Jawa dalam komik Panji Koming dapat diidentifikasi dari beberapa adegan misalnya, gerak fisik, tutur kata dan nilai-nilai moral melalui proses pembelajaran dan pendidikan yang ditanamkan sejak masih anak-anak dalam kebudayaan Jawa. Komik “Panji Koming” memunculkan prinsip-prinsip dan etika keJawaan pada tiap edisinya. Persamaan penelitian ini menganalisis nilai etika dalam suatu cerita, sedangkan perbedaannya posisi peneliti lebih melihat pergeseran nilai etika dalam masyarakat Jawa dan kajian peneliti yaitu pada cerita Panji.

Penelitian Taufiq dan Purnomo (2009) berjudul “Moralitas Jawa: Refleksi Teks Sastra Jawa di Era Reformasi” dan penelitian Abidin (2016) yang berjudul “Moralitas Jawa dalam Novel Panji Asmarabangun karya R. Toto Sugiharto dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA”, kedua penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Ivey (2011) yang menyatakan bahwa *folklore*, termasuk di dalamnya cerita rakyat memiliki pesan moralitas. Ketiga penelitian tersebut akan memberikan kontribusi dalam penelitian ini, yaitu pengkajian aspek moral yang berhubungan dengan etika Jawa dengan bersumber cerita yang memanfaatkan kearifan lokal budaya setempat.

Pujiwati (2003) dalam judul penelitian “Etika Jawa dalam Novel Burung-Burung Manyar karya Y. B. Mangurwijaya” menyimpulkan bahwa etika Jawa berkaitan dengan moralitas. Kajian etika Jawa menjadi kajian utama yang sama-sama diteliti meskipun perbedaan dengan penelitian ini pada objek kajiannya. Sriyono (2000)

meneliti “Analisis Struktur dan Sikap Hidup Orang Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG” menjelaskan bahwa sikap hidup orang Jawa meliputi sikap eling, sikap percaya diri, mituhu, rila, nerima, temen, sabar, dan sikap budi luhur. Kedua penelitian tersebut mengkaji aspek perilaku dan pola budaya orang Jawa. Hal ini akan memberikan kontribusi dalam penelitian ini karena cerita Panji yang menjadi objek penelitian ini memiliki latar belakang budaya Jawa.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, semakin dapat dipahami peran kajian etika sangat berguna untuk kehidupan sekarang bahkan masa depan. Manfaat yang dapat diambil dari etika Jawa maupun cerita Panji begitu beragam dan kaya akan ilmu. Terlebih keadaan Indonesia maupun masyarakat global, yang saat ini sedang meraungi kehidupan dengan penuh kecanggihan teknologi. Adanya penelitian etika Jawa dalam cerita Panji sebagai salah satu upaya untuk memberikan wawasan keilmuan dan gagasan, bahwa etika dijadikan untuk menyoroti. Pemerintah sekarang sedang gencarnya menggalakan pendidikan karakter dengan pendekatan kearifan lokal. Pertarungan global yang terus berkembang pastinya setiap bangsa berusaha untuk unggul dengan mengoptimalkan sumber daya manusia itu sendiri atau potensi yang dimiliki setiap daerah atau tempat. Pendidikan karakter diyakini akan merubah Indonesia lebih baik, serta solusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan-permasalahan. Etika Jawa sangat berperan dalam menyikapi masalah tersebut dengan berpandangan pada cerita Panji.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan acuan teoretis etnografi. Menurut Spradley (2006:8) ciri-ciri metode etnografi adalah sifatnya yang *holistik-integratif*, *thick description*, dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* yang berupaya menguraikan bentuk-bentuk kebudayaan dengan menafsirkan berbagai hal meliputi keyakinan, tingkah laku, bahasa, norma, dan sistem nilai yang dianut. Penelitian ini mengidentifikasi nilai etika dalam cerita Panji dan merumuskan nilai di masyarakat yang diharapkan memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan untuk dijadikan kajian etnopedagogik, dengan mengembangkan nilai etika dalam cerita Panji ke dalam materi teks bahasa Indonesia.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf yang mencerminkan nilai-nilai etika Jawa berdasar teori Etika Jawa yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal yang berkaitan dengan cerita Panji.

Teknik pengumpulan data nilai etika Jawa dalam cerita Panji menggunakan teknik studi dokumentasi. Cara memperolehnya yaitu mengumpulkan buku dan jurnal yang berkaitan dengan teori etika Jawa menurut Franz Magnis Suseno yang kaitannya dalam cerita Panji. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Menurut Bungin (2010:231) mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat interferensi-interferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Penggunaan teknik analisis

isi, memiliki tahap-tahap menurut Krippendorff (1980) berupa: (1) pengumpulan dan pengkodean data, dalam penelitian ini menggunakan teori etika; (2) pereduksi data; (3) pemaparan data; (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Hasil nilai etika masa lalu dan nilai etika masa modern akan ditriangulasi teori, kemudian hasilnya nanti ditindaklanjuti dengan berdasarkan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika menurut Franz Magnis Suseno (2001:6) merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Secara lebih luas, kata etika sebagai “keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagai-mana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya”. Diuraikan bagaimana harus membawa diri, sikap-sikap, tindakan mana yang seharusnya dikembangkan agar hidup sebagai manusia berhasil. Maksud kata “berhasil” dijelaskan secara terperinci yaitu kenikmatan sebanyak-banyaknya, pengakuan oleh masyarakat, pemenuhan kehendak Tuhan, kebahagiaan, kesesuaian dengan tuntutan-tuntutan kewajiban mutlak, dan sebagainya.

Berdasarkan teori Etika Jawa yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno (2001), etika Jawa dalam cerita Panji erat kaitannya dengan keselarasan, karena etika Jawa merupakan ajaran hidup yang umum dipakai dan berlaku di masyarakat Jawa. Etika Jawa yang berlangsung di masyarakat sangat erat kaitannya dengan tradisi, adat istiadat, pandangan hidup, nilai-nilai filsafat. Dalam kehidupan pastilah tidak selalu

berjalan dengan lancar, akan ada konflik yang mewarnai kehidupan manusia. Menurut pandangan tradisional, adanya konflik pasti akan menimbulkan konflik yang lebih besar sehingga perlu dicegah bahkan dihindari agar tercipta kedamaian dan selaras.

Keharmonisan, keselarasan dalam setiap dimensi kehidupan akan dijelaskan dalam etika Jawa. Etika Jawa yang dibicarakan Franz Magnis pada hakikatnya mencari keselarasan dengan konsep yang memuat dua tuntunan dasar yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut dikaji berdasarkan cerita Panji yang secara sederhana, apabila ditarik garis merahnya mengisahkan lika-liku pengembaraan seseorang.

Kieven dalam Karyanto (2013) memandang cerita Panji sudah populer pada masa kerajaan Majapahit, tokoh Panji adalah seorang raden dari Kerajaan Jenggolo (Kahuripan) yang bertunangan dengan putri dari Kerajaan Kediri (Daha), tetapi mereka berpisah dan harus mengalami banyak kesulitan sebelum akhirnya dipertemukan kembali. Perjuangan yang dialami Panji Asmara-dana dengan Putri Candrakirana (Dewi Sekartaji) bukan saja tentang pergolakan cinta yang dilalui, tetapi juga adanya berbagai konflik perjuangan hidup, sistem ekonomi, politik yang curam, dan berbagai masalah sosial lainnya.

Berikut pemaparan tentang keharmonisan dan konflik berdasarkan etika Jawa dalam cerita Panji.

1. Prinsip Kerukunan

Kerukunan dalam masyarakat Jawa dimana semua pihak berada dalam kedamaian, suka bekerja sama, saling asah, asih, dan asuh. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis.

1.1 Rukun

Menurut Franz (2001:39) rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”. Rukun digambarkan selalu berusaha untuk menghindari pecahnya konflik-konflik. Kutipan yang selaras dalam cerita Panji dari “tenang dan tentram” berupa:

“.... Raden Panji dan kedua abdinya berjalan dan terus berjalan tanpa mengenal lelah. Panji yang telah terpikat hatinya melihat keindahan taman aneka bunga yang ada di tempat itu lalu kembali berjalan mengelilingi taman. Hatinya semakin terpesona menikmati kedamaian. Airnya jernih dan harum. Raden Panji melepas lelah dan bersemedi memohon petunjuk para dewa (kutipan Iswadi, 1996:6)”

“tanpa perselisihan dan pertentangan”, meskipun dalam cerita Panji terdapat konflik perebutan kekuasaan dan perang maupun politik yang curam, dikisahkan ada berbagai hal yang dibalut tanpa adanya pertentangan dan perselisihan, adanya sikap menyatukan kerajaan dengan menikahkan putra putrid Raja sebagai solusi untuk menghindari perpecahan. Kerajaan yang dikenal di tanah Jawa yaitu Negara Jenggala, Daha, Ngurawan, dan Singasari yang terkenal kesaktiannya dan disegani. Untuk lebih mempererat tali

persaudaraan disepakati dengan perjodohan. Terselenggaralah upacara perkawinan kedua putra-putri raja secara besar-besaran yaitu antara putra Lembu Amirluhur dari Jenggala bernama Raden Panji Inu Kartapati dengan putri Prabu Lembu Amijaya dari Kediri yang bernama Retna Galuh Sekar Taji (Iswadi, 1996:3), serta sikap rukun lainnya yaitu diartikan “bersatu dalam maksud untuk saling membantu”.

Franz Magnis Suseno (1987:17) memaparkan kerukunan dalam etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana harus hidup. Kehidupan yang harus dijalin baik dalam hubungan keluarga, kehidupan sosial dalam rukun tetangga. Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa prinsip rukun mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat Jawa, terutama di dalam cerita Panji dengan berbagai varian atau versi, terlihat pemaparan etika Jawa yang sirat akan kandungan makna.

Franz memaparkan yang perlu diperhatikan arti penting prinsip kerukunan bagi masyarakat Jawa adalah:

1.2 Berlaku Rukun

Kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan dan bertabrakan akan menimbulkan suatu konflik. Sebagai cara bertindak, prinsip kerukunan

harusnya mengupayakan untuk melepas kepentingan pribadi demi terciptanya kepentingannya bersama. Satu keutamaan yang sangat dihargai oleh orang Jawa adalah kemampuan untuk memperkatakan hal-hal yang tidak enak secara tidak langsung, berita yang tidak disenangi, peringatan-peringatan dan tuntutan-tuntutan kepada seseorang diupayakan untuk dibungkus atau dikemas sedemikian dahulu. Dengan demikian, kedua belah pihak mendapat kesempatan untuk saling menjaga dan untuk mempersiapkan diri secara emosional.

Orang Jawa memiliki kebiasaan untuk berpura-pura atau istilah *ethok-ethok*. Kemampuan inilah suatu seni tinggi yang dianggap positif apabila sesuai dengan tempat, suasana, dan kondisi. Usaha ini adalah untuk menjaga tingkat keakraban. Beberapa sikap untuk mempertahankan kerukunan dilihat dalam cerita Panji adanya perilaku walaupun diliputi kesedihan mendalam, masih tersenyum, tamu yang berkunjung tidak disenangi tetap berupaya memberikan sambutan dan sikap hangat.

Bentuk interaksi langsung dalam prinsip kerukunan lainnya juga digambarkan dalam lingkungan keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat umum lainnya. Misalnya dalam tatakrama bahasa Jawa diajarkan *maturnuwun*, *monggo*, *ngapunten*, *inggih*, dan sebagainya. Selain itu, orang Jawa juga mengajarkan sapaan untuk orang asing menggunakan

istilah-istilah dari bahasa keluarga: *pak*, *bu*, *mbah*, *pakdhe*, *paklik*, *budhe*, *bulik*, *mbakyu*, *dhik*, dan seterusnya.

Adanya praktik gotong-royong pun menjadi cara untuk mewujudkan kerukunan. Berbagai pekerjaan berupa membangun rumah, persiapan suatu pesta, pelebaran jalan, perbaikan irigasi atau bendungan, pembangunan sekolah, perbaikan jembatan, pembersihan kuburan, dan ronda malam. Usaha untuk menjaga kerukunan lainnya nampak pada kebiasaan musyawarah. Franz (2001:51) mengutarakan bahwa orang Jawa tidak jemu-jemu menunjuk pada keunggulan musyawarah dibandingkan dengan cara Barat untuk mengambil keputusan melalui pemungutan suara. Tujuan musyawarah agar setiap orang bisa mengemukakan pendapat, agar tidak diambil keputusan di mana hanya suatu pihak yang bisa unggul, sehingga semua pihak dapat menyetujui keputusan bersama. Setiap orang harus merelakan sesuatu.

Jadi prinsip kerukunan tidak berarti bahwa orang Jawa tidak mempunyai kepentingan pribadi, melainkan suatu mekanisme sosial untuk mengintegrasikan kepentingan itu demi kesejahteraan kelompok. Prinsip rukun yang diajarkan dalam cerita Panji meliputi berbagai hal tersebut.

2. Prinsip Hormat

Etika Jawa sebagaimana telah dijelaskan yang hubungannya dengan keselarasan dalam berkehidupan yang kedua menurut Franz Magnis

adalah prinsip hormat. Kaidah ini memiliki peran dalam cara bertutur atau berbicara dan membawa diri haruslah menunjuk-kan sikap hormat yang sesuai. Prinsip hormat dijadikan untuk mengakui struktur hierarkis masyarakat, terutama dalam etika Jawa. Setiap orang harus mengenal tempat dan tugasnya, dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat menciptakan keadaan yang selaras. Sikap hormat ditunjukkan terhadap orang lain, sesuai derajat dan kedudukannya. Terutama orang Jawa, dalam bahasa dan pembawaan mengi-kuti aturan tatakrama yang sesuai. Penghormatan dapat ditunjukkan dalam tatanan kehidupan dalam berbagai cara yaitu sikap badan, tangan, nada suara, istilah penyapa, serta tatanan bahasa. Kutipan dalam cerita Panji yaitu Ande-Ande Lumut saat bertutur dengan ibu angkatnya dengan panggilan “mbok”. Panggilan mbok digunakan untuk wanita yang tua. Serta pemakaian bahasa anak muda dengan yang lebih tua memakai bahasa yang halus. Sebagaimana tatanan atau unggah-ungguh bahasa yaitu ada ngoko, ngoko alus/ madya, krama, dan krama inggil.

Kefasihan dalam mempergunakan sikap-sikap hormat dalam cerita Panji lainnya diantaranya meliputi:

“...Raden Panji menceritakan kejadian bahwa utusan Prabu Brama Kumara dari Makasar yang mengirim surat menantang perang pada dirinya. Selanjutnya, Raden Panji minta pamit kepada istrinya untuk menuruti tantangan tersebut.” (kutipan dalam Iswadi, 1996:4)

Sikap mengambil keputusan setiap permasalahan memang memiliki resiko. Kewajiban untuk selalu bertindak sesuai dengan suara hati sendiri, tentu tidak membawa jaminan bahwa keputusan itu pasti betul. Pertimbangan benar atau salah pasti selalu mengiringi setiap keputusan. Pengambilan secara bijak dengan menghormati dari berbagai sudut pandang nampak dalam cerita Panji.

“... Sesudah selesai menghadap ayahandanya di Bangsal Pasewa-kan, Raden Panji segera pulang ke Dalem Kesatriaan. Ia disambut oleh para istrinya..” (kutipan menurut Iswadi, 1996:4)

Sikap penyambutan seorang istri yang menunggu suami merupakan bentuk menghormati, patuh, dan mengkasih. Sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan cerita Panji tersebut. Kutipan lain dari sikap hormat yaitu:

“... Raden Panji segera masuk ke hutan belantara yang kelihatan masih sangat angker tanpa rasa takut sedikit pun. Bancak dan Doyok mengiringi di belakang-nya.” (kutipan menurut Iswadi, 1996:4)

Kata *mengiringi* mengandung arti mengiring, menyertai. Bentuk kesetiaan, kepedulian, dan sikap baik yang dilakukan oleh abdi Raden Panji tergolong prinsip hormat.

“... Ia memutuskan tinggal di taman tersebut untuk bersemedi memohon petunjuk para dewa.” (kutipan menurut Iswadi, 1996:6)

“... Jika malam tiba sang Dewi hanyalah bersemedi.” (kutipan menurut Iswadi, 1996:8)

Bersemedi digolongkan dalam etika hormat yaitu bentuk penghormatan kepada sang pencipta. Setiap agama mengajarkan cara beribadah yang berbeda sesuai ajaran masing-masing. Sebagaimana yang dilakukan Raden Panji dan Dewi Sekartaji dalam kutipan tersebut, melakukan semedi atau meminta petunjuk, berdoa, menceritakan keluh kesah.

“... Rekyana Patih akhirnya tergopoh-gopoh memberikan surat balasan dari Raden Panji kepada Sang Prabu dan melaporkan semua kejadian yang dialaminya.” (kutipan menurut Iswadi, 1996:7)

Pemaparan sikap hormat menurut Suseno (2013) yaitu kaitannya dengan tanggung jawab. Dalam etika Jawa, manusia diharapkan sepi ing pamrih, bebas dari pamrih. Pamrih sendiri dijelaskan sikap orang yang selalu hanya mengejar kepentingan sendiri saja, yang tidak pernah sanggup untuk memahami dan melaksanakan sesuatu yang baik secara murni. Kalau tidak ada keuntungan ia tidak mau, sebagaimana kutipan tersebut. Sikap tanggung jawab melaporkan apa yang menjadi tugasnya. Dipenuhi dengan susah payah (tergopoh-gopoh) segala perintah pemimpin, menyampaikan apa yang diperoleh demi kepentingan bersama.

Selain sikap tanggung jawab, nampak etika kejujuran. (Suseno, 1987:142) Sikap jujur harus dimiliki dan berakar dengan bening. Bersikap baik tanpa kejujuran adalah kemunafikan dan sering beracun.

Bersikap jujur dengan diri sendiri juga dapat dikatakan dengan menghormati diri sendiri. Jujur bearti memiliki keberanian menghadapi kenyataan. Bersikap jujur dengan orang lain menurut Franz terdapat dua peran penting: Pertama, sikap terbuka. Kedua adalah wajar atau *fair*, dengan memperlakukan menurut standar-standar yang diharapkan orang lain seperti menghormati hak orang lain, selalu berusaha menepati janji.

“... Tidak berapa lama datanglah Retna Surengana, Retna Tisanari, dan Retna Onengan, tidak ketinggalan pula para selir dan abadinya ikut datang menghadap.” (kutipan menurut Iswadi, 1996:8)

Kepedulian diperlihatkan dalam kutipan cerita Panji tersebut. Maksudnya yaitu tindakan para abdi datang menghadap untuk menemui Dewi Sekartaji yang sedang gundah menanti Raden Panji. Merupakan etika hormat yang tergolong sikap baik. Sikap baik mempunyai arti yang amat besar bagi kehidupan manusia. Sikap dasar yang harus dimiliki ini akan berdampak pada psikis manusia (Susesno, 1987:130).

Dengan demikian, kesadaran akan prinsip hormat sangat penting diresapi dalam kehidupan orang Jawa yang akan menimbulkan suatu gaya hidup *wedi*, *isin*, dan *sungkan* (Geertz dalam Simatupang, 2015:185). *Wedi* bearti takut ancaman fisik atau rasa takut yang diakibatkan sikap kurang enak dari suatu tindakan. *Isin* bearti malu, dalam arti malu-malu, merasa bersalah, dan sebagainya. Belajar untuk merasa malu adalah langkah pertama ke arah kepribadian Jawa yang matang. Lalu *sungkan* adalah

rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal, sebagai pengekangan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat kepada orang lain. Oleh karena itu jangan mengembangkan ambisi-ambisi sehingga bersaing tidak sehat dengan orang lain, melainkan yang harus dilakukan adalah setiap orang merasa syukur dan berusaha untuk menjalankan tugas sebaik-sbaiknya.

Etika Jawa dalam cerita Panji yang telah dipaparkan memiliki berbagai pandangan baik penjelasan tentang etika ataupun cerita Panji sendiri. Karena dari cerita Panji sendiri banyak digubah-ulang agar menjadi lebih sesuai (*proper*) dengan citarasa setempat dan sezaman, sehingga lebih dapat dirasakan sebagai milik bersama warga pendukung gubahan ulang tersebut. Namun tetap memiliki satu kesatuan yaitu keselarasan, sebagaimana beberapa contoh etika dalam cerita Panji menurut Puspandari (2012:4) seperti sikap *laku hambenging dahana* (etika kepemimpinan), *mituhu* (etika ketuhanan), *narimo* (etika cinta), dan *sepi ing pamrih, rame ing gawe* (etika sosial). Pertama, dikisahkan raja menjadi panutan pemimpin yang *laku hambenging dahana* menerapkan moralitas politik untuk menumbuhkan kebijakan yang bermanfaat untuk rakyat bukan kepentingan pribadi. Kedua, dalam cerita Panji, Raja Panjalu Prabu Lembu Amerdadu dan Raja Jenggala Prabu Lembu Amiluhur menjodohkan putra-putrinya. Keduanya dengan sepenuh hati *mituhu* (percaya kepada-Nya) atas keputusan yang telah diambil. Keputusan untuk menjodohkan Inu Kertapati dan

Dewi Sekartaji merupakan sikap yang tepat untuk menyejahterakan rakyat. Inu Kertapati menerapkan moralitas cinta dengan *narima* (menerima dengan sepenuh hati) menumbuhkan kebahagiaan. Sikap *sepi ing pamrih, rame ing gawe* Inu Kertapati yaitu dalam bekerja dengan suka rela tanpa pamrih mengharapkan imbalan. Terlihat dalam cerita Panji kesantunan, budi pekerti, dan etika yang menonjol. Sehingga etika Jawa dalam cerita Panji memiliki manfaat dari berbagai aspek kehidupan.

SIMPULAN

Cerita Panji merupakan cerita klasik yang dikenal luas masyarakat Jawa, Indonesia, Asia Tenggara, bahkan dunia dan dijadikan sebagai warisan budaya. Sehingga banyak bermunculan varian-varian cerita yang beragam. Keanekaragaman tersebut yang selalu membuat perkembangan cerita Panji selalu digubah dan mengalami perubahan. Lantas tidak merubah esensi kandungan cerita Panji sesungguhnya. Secara sederhana, dapat diambil garis merah jalannya cerita Panji adalah sebuah pengembaraan, bukan bergelut pergolakan cinta antara Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji saja, melainkan berbagai konflik kehidupan selama perjalanan hidup. Kisah-kisah keharmonisan, masalah ekonomi yang sengit, politik yang curam, kehidupan sosial atau dalam berkeluarga dan bermasyarakat, spiritual atau keagamaan, budaya, dan sebagainya. Sehingga etika Jawa dalam cerita Panji memiliki keselarasan yang dapat diambil manfaat terutama kehidupan modernisasi sekarang ini. Etika Jawa memperlihatkan unsur lahir batin orang Jawa untuk mencari solusi terbaik dalam menjalani hidup dengan prinsip kerukunan dan prinsip

hormat. Dimana tatanan kehidupan memicu berbagai konflik karena tidak adanya etika yang mengikat. Pentingnya penelitian ini juga sebagai bentuk penjagaan atau pelestarian nilai antar generasi sehingga dapat dijadikan pedoman pendidikan karakter atau salah satu materi pembelajaran kurikulum modern saat ini dengan pemanfaatan cerita bersumber dari kearifan lokal.

PERSANTUNAN

Rasa syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia hingga terselesaikannya makalah ini, tak lupa kepada dosen pembimbing bapak Miftakhul Huda, M.Pd. terimakasih atas kesabaran membimbing dan segala nasihat, luangan waktu, serta saran yang telah diberikan. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada berbagai pihak. Besar harapan semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Novita Choiriah. 2016. *"Moralitas Jawa dalam Novel Panji Asmarabangun Karya R. Toto Sugiharto dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA"*. Skripsi. Universitas Jember: Pendidikan Bahasa dan Seni.

Baggini. 2003. *Making Sense Filsafat dibalik Headline Berita*. Jakarta: Teraju.

Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dana, I Wayan. 2014. *Panji dalam berbagai Tradisi Nusantara*. Prosiding Seminar Tokoh Panji

Indonesia. Kemendikbud: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman 38-52.

- Grosu, Maria. 2014. *"Folklore Archives and Constructions of the Positivist Paradigm"*. *Philobiblon*, Vol. XIX, No. 2. Pp. 491-500.
- Iswadi, Lulud. 1996. *Panji Sukara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ivey, Bill. 2011. *"Values and Value in Folklore"*. *Journal of American Folklore* 124(491):6-18.
- Karyanto, Puji. 2013. *"Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji"*. *Litera: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 53-67, ISSN 1412 – 2596.
- Krippendrof. 1980. *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. Beverly Hills, California: Sage Publication Ltd.
- Popescu, Crinuța. 2011. *"The Importance of Regional Folklore in Ascertaining Aspects of World View"*. *Geopolitics, history, and international relations*. Volume 3(2), 2011, pp. 266-271.
- Pudjasworo, Bambang. 2014. *Cerita Panji sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Seni Pertunjukan*. Prosiding Seminar Tokoh Panji Indonesia. Yogyakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Pujiwati. 2003. *"Etika Jawa dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y. B. Mangurwijaya"*. Skripsi. Universitas Jember.
- Samuel. 2010. *"Hilangnya Etika sebagai Sarana Orientasi dan Kebebasan Eksistensial Elit*

- Politik*".*Lingua*, 5(2), 141-147
ISSN 1693-4725.
- Simatupang, Lono Lastoro, dkk. 2015.
"Representasi Etika Budaya Jawa dalam Komik Panji Koming: Perspektif Pendidikan Islam. *JurnalelHarakah*, 17 (2), 182-197.
- Sudewa, I Ketut. 2014. "Trans-formasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukan: Perspektif Pendidikan".*Jurnal Humaniora Universitas Udayanan*, Denpasar. 26(1), 65-73.
- Spradley. 2006. *The Ethnographic Interview, Alih Bahasa: Elizabeth Misbah Zulfa dan Amirudin. Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Susesno, Franz Magnis. 1989. *Etika Dasar (Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral)*. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taufiq dan Bambang Edi Purnomo. 2009. "Moralitas Jawa: Refleksi Teks Sastra Jawa di Era Reformasi".*Kultur*.3(2).